

Perancangan Desain *Graphic Print* Kartu Ceki dalam Upaya Revitalisasi Budaya Cina Benteng

Yulianni¹
Universitas Pradita¹

Abstract

Indonesia's cultural diversity is an identity that must be preserved by safeguarding elements from each ethnic group, including the Cina Benteng community. Ceki cards, as part of Cina Benteng culture, are declining in existence due to associations with gambling. This research aims to revitalize ceki culture through graphic print design applied to fashion media by utilizing elements from the ceki cards. This approach seeks to reintroduce the philosophical, aesthetic, and historical values of ceki in a contextual way to younger generations. A qualitative method was used, with data collected through interviews, literature studies, and observations. The result of this study is a visual exploration of ceki elements transformed into design motifs applied to fashion. This approach serves not only as an effort of revitalization but also as a form of contemporary visual expression that connects young people with their ancestral cultural heritage.

Artikel History:

Dikirim: 9 Mei 2025

Revisi : 24 Juni 2025

Diterima: 28 Juni 2025

Keyword: *ceki card, Cina Benteng, culture, graphic print, fashion*



Abstrak

Keberagaman budaya Indonesia merupakan identitas yang perlu dijaga melalui pelestarian unsur-unsur budaya dari setiap etnis suku bangsa, salah satunya adalah Cina Benteng. Kartu ceki sebagai bagian dari budaya Cina Benteng mengalami penurunan eksistensi karena dikaitkan dengan aktivitas perjudian. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi budaya kartu ceki melalui desain *graphic print* pada media fesyen dengan memanfaatkan elemen pada kartu ceki. Pendekatan ini diambil agar nilai-nilai filosofis, estetis, dan historis dalam kartu ceki tetap dapat dikenalkan kembali secara kontekstual kepada generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan pengumpulan data melalui wawancara, studi literatur, dan observasi. Hasil penelitian ini berupa eksplorasi elemen visual kartu ceki menjadi motif desain yang diaplikasikan pada media fesyen. Pendekatan ini tidak hanya menjadi upaya revitalisasi, tetapi juga bentuk ekspresi visual kontemporer yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya leluhur mereka.

Kata Kunci: *kartu ceki, cina benteng, budaya, graphic print, fesyen*

Corresponding author.

Alamat E-mail:

yulianni@student.pradita.ac.id

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



[10.33153/citrawira.v6i1.7144](https://doi.org/10.33153/citrawira.v6i1.7144)



<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/citrawira>



citrawira@isi-ska.ac.id

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika yang dikenal sebagai semboyan bangsa Indonesia memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu. Semboyan tersebut tidak hanya sebagai kalimat pemersatu seluruh etnis suku bangsa di Indonesia namun juga menunjukkan keberagaman budaya masyarakat di dalamnya (Azzahra et al., 2024). Keberagaman budaya masyarakat Indonesia ada karena tiap etnis suku bangsa di Indonesia memiliki kebiasaan tradisi masing-masing yang memiliki nilai makna tertentu. Salah satu kelompok etnis yang mendiami Indonesia dari waktu yang lama dan masih eksis hingga sekarang adalah kelompok etnis Tionghoa. Mereka sudah datang dan tinggal sebelum berdirinya negara Indonesia.

Sejarah mencatat kaum pedagang Tionghoa yang datang ke pesisir laut Cina Selatan sejak 300 tahun sebelum masehi dan datang ke Asia Tenggara lama setelah itu (Sujana et al., 2020). Kedatangan mereka semakin berkembang seiring dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Nusantara, terutama untuk kepentingan berdagang. Menunggu datangnya angin yang akan membawa mereka untuk kembali ke Tiongkok atau melanjutkan perjalanan ke tempat lain menjadi alasan para pedagang Tionghoa menetap dan perlahan terbentuklah komunitas pemukiman orang Tionghoa yang menetap di Nusantara (Witanto, 2024). Pemukiman tersebut berada di beberapa daerah Nusantara seperti di Jawa, sebagian Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi (Komunitas Lintas Budaya Indonesia, 2009). Mereka hidup berbaur dengan penduduk setempat dengan tetap menjalankan kebudayaan serta kebiasaan dari tanah kelahirannya, yaitu Tiongkok

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan serta kehidupan berbudaya masyarakat Tionghoa yang menetap berakulturasi dengan kebiasaan serta kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya etnis Cina Benteng di Tangerang, Banten. Cina Benteng merupakan masyarakat Tionghoa yang telah berbaur dengan penduduk setempat, baik secara fisik, kebudayaan, maupun kebiasaannya. Cina Tangerang atau Cina Benteng telah hidup lebih dari 300 tahun di Kepulauan Nusantara (Said, 2019). Saat ini, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan kebudayaan khasnya seperti upacara pernikahan *Cio Tao*, upacara kematian, kesenian Gambang Kromong, hingga tari Cokek (Cahya, 2018).

Namun terdapat kebudayaan dari Cina Benteng yang mulai ditinggalkan, yaitu kartu ceki. Menurut Cahya (2018), kartu ceki atau *qián kǎ* 钱卡, yang berasal dari suku Hakka ini digunakan oleh masyarakat Cina Benteng sebagai hiburan di sela-sela acara adat, seperti acara pernikahan *Cio Tao* dan upacara kematian. Masyarakat Cina Benteng memiliki penamaan tiap kartu serta cara bermainnya yang membedakan dengan daerah lain seperti di

Bali. Berbeda dengan masyarakat Cina Benteng yang permainan kartu ceki hanya diketahui generasi tua dan minim dokumentasi maupun penelitian, di Bali ada upaya untuk menjaga eksistensi kartu ceki dengan mengadakan turnamen oleh FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia) (Putri, 2022). Menurut Cahya (2018), karena pasal 303 KUHP dan dipertegas dengan UU No. 7 tahun 1974 yang mengatur semua tindak pidana perjudian sebagai kejahatan menyebabkan masyarakat Cina Benteng enggan mewariskan permainan ini ke generasi muda karena khawatir dikaitkan dengan perjudian. Akibatnya, kartu ceki yang dinilai sebagai identitas budaya masyarakat Cina Benteng karena nilai sosial dan filosofinya mulai ditinggalkan karena dinilai tidak relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Melihat fenomena tersebut, diperlukannya pelestarian budaya yang merupakan bagian dari identitas suatu kelompok (Anugerah et al., 2022). Walaupun kartu ceki bagian dari budaya Cina Benteng namun terdapat salah satu nilai yang tidak lagi relevan dengan kehidupan bermasyarakat di Indonesia sekarang yaitu perjudian. Maka mempertahankan suatu kebudayaan yang dinilai tidak lagi relevan dengan kehidupan bermasyarakat cara yang dapat dilakukan adalah menghidupkan kembali budaya yang hampir punah dengan pendekatan baru yang relevan dengan konteks kehidupan sekarang atau dikenal dengan revitalisasi budaya (Aprasing & Novitasari, 2022). Revitalisasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk seni dan pendidikan, yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda. Generasi muda, khususnya mereka yang berusia 18-30 tahun, memainkan peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Menurut Vitry & Syamsir (2024), keterlibatan para generasi muda atau para pemuda/i dalam mempertahankan kebudayaan dinilai sebagai pengembangan identitas diri serta rasa bangga terhadap terhadap warisan leluhur.

Berdasarkan latar belakang serta uraian masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perancangan Desain *Graphic Print* Kartu Ceki dalam Upaya Revitalisasi Budaya Cina Benteng”. Penelitian ini mengadaptasi motif kartu ceki Cina Benteng ke dalam desain *graphic print* pada fesyen sebagai bentuk upaya revitalisasi budaya. Fesyen dipilih karena tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga merepresentasikan gaya hidup, identitas, dan nilai budaya secara personal dan ekspresif (Qorib et al., 2023). Dalam konteks ini, kartu ceki yang dahulu berfungsi sebagai media hiburan dan interaksi sosial dalam masyarakat Cina Benteng, kini direvitalisasi melalui pendekatan visual sebagai motif desain. Transformasi fungsi ini bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kartu ceki tanpa membawa unsur negatif seperti perjudian. Dengan

mengadaptasi elemen visual kartu ceki menjadi motif *graphic print* pada fesyen, nilai historis, filosofis, dan estetika dari budaya Cina Benteng tetap terjaga, sambil memperkenalkannya ke generasi muda melalui media yang lebih relevan dengan gaya hidup masa kini.

Penelitian ini didasari pada penelitian terdahulu mengenai perancangan desain *graphic* yang mengangkat sebuah budaya atau identitas masyarakat berbudaya tertentu diantaranya perancangan berdasarkan pada legenda shio untuk representasi identitas warga keturunan Tionghoa-Indonesia yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2024) sebagai inspirasi dalam metode penelitian yang melibatkan ahli budaya dan ilustrator, perancangan yang dilakukan Rahman & Ramadhan (2023) proses serta teknik eksplorasi motif bungo pacik dari songket yang merupakan ragam hias budaya Palembang dengan tujuan dapat diaplikasikan pada permukaan kain menjadi inspirasi dalam penelitian ini. Selain itu terdapat pula pengembangan motif dari wayang kemas dengan pengayaan ilustrasi *flat design* oleh Salsabila, dkk (2023) sebagai inspirasi dalam implementasi desain pada kain dengan *art style flat design*.

Selain itu penelitian ini berpedoman pada teori tipografi eksperimental yang disampaikan oleh Wolfgang Weingart dalam *Looking Closer 3: Classic Writings on Graphic Design* (1999), yang bereksperimen pada tipografi membebaskannya dari bentuk pada umumnya melalui pendekatan eksplorasi bentuk aslinya. Pada penelitian ini mengadopsi pendekatan yang dilakukan Weingart dalam tipografi yaitu eksplorasi bentuk tanpa pembebanan makna simbolis sehingga akan muncul potensi makna kultural secara organik. Penelitian ini melihat tiap kartu ceki sebagai elemen visual yang dapat diatur ulang untuk menciptakan dinamika visual sehingga tercipta komposisi motif desain *graphic print* dari kartu ceki yang dapat diimplementasi pada mode fashion sekaligus tetap mempertahankan akar budayanya melalui proses penemuan yang organik bukan penerjemahan literal. Hal ini disebut sebagai dekonstruksi yang memiliki artian tindakan kreatif pada suatu objek budaya dengan mengurainya hingga terdiri atas berbagai elemen untuk mengungkapkan potensi baru dan munculnya interpretasi baru (Perry, 2015).

Tahapan dalam penelitian ini meliputi: (1) penentuan konsep perancangan, (2) duplikasi elemen dominan pada kartu ceki, (3) eksplorasi visual terhadap elemen-elemen tersebut, serta (4) implementasinya ke dalam media pilihan. Keseluruhan tahapan bersifat organik dan berorientasi pada proses kreatif, dengan tujuan menghasilkan keterbaruan dalam desain. Penelitian diawali dengan pemahaman terhadap permasalahan serta batasan-batasan dalam proses perancangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dikumpulkan

menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika visual guna mengungkap makna simbolik dari elemen-elemen kartu ceki yang diadaptasi ke dalam desain baru.

Menurut Arifin, sebagaimana dikutip oleh Danu Eko Agustinova dalam bukunya *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (2015), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dilakukan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, dengan jenis data yang bersifat deskriptif. Analisa deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk meninjau elemen desain yang digunakan serta proses implementasikan pada media yang dipilih sehingga menghasilkan karya yang baik secara visual maupun pemaknaannya. Pengumpulan data pendukung didapat dari wawancara, studi pustaka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertanyaan terkait objek penelitian pada pihak yang mengetahui objek yang diteliti (Rosyidah & Fijra, 2021). Studi pustaka dilakukan dengan meninjau berbagai sumber literatur terkait perancangan motif budaya dan kartu ceki Cina Benteng. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dan detail dari kain bermotif kebudayaan seperti batik yang dipamerkan di pameran “KONGSI Akulturasi Tionghoa di Nusantara” Musem Nasional Indonesia.

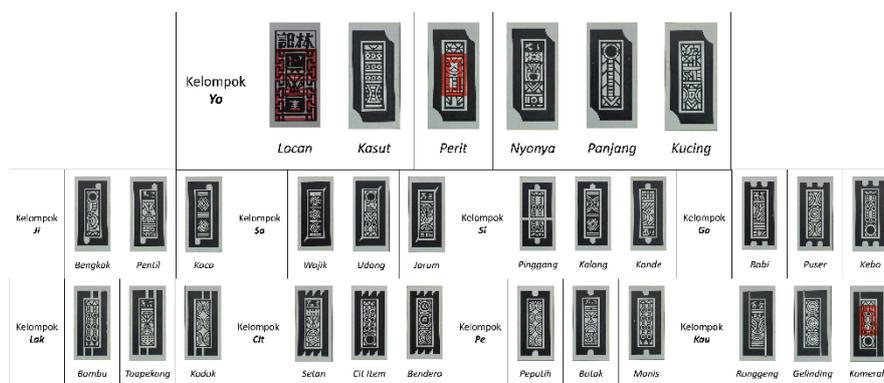
Penelitian ini mewawancarai para ahli dalam bidang kartu ceki Cina Benteng dan desain *graphic print*. Pemahaman terkait Cina Benteng dan kartu ceki peneliti melakukan wawancara dengan Oey Tjin Eng, seorang pelestari tradisi dan budaya Cina Benteng di Kota Tangerang dan mendapat penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia tahun 2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Oey Tjin Eng atau yang dijuluki sebagai “kamus berjalan” kerap menerima kunjungan pelajar, mahasiswa dan masyarakat yang ingin mengetahui sejarah dan Cina Benteng. Beliau aktif menjadi narasumber penelitian dari jenjang S1 hingga S3 dari berbagai daerah dan beliau aktif menjadi narasumber konten-konten di berbagai *platform* media. Selain itu, peneliti juga mewawancarai seorang *illustrator* sekaligus *designer graphic print* yang berpengalaman dengan *graphic print* pada pakaian bernama Hari Prast. Beliau aktif membuat ilustrasi dengan narasi yang mengangkat budaya Nusantara pada pakaian melalui merek fesyen Telusur Kultur. Hari Prast menuangkan karyanya ke produk fesyen Telusur Kultur dalam bentuk ilustrasi dan juga desain *pattern* dengan makna budaya lokal yang membuat Telusur Kultur menarik perhatian masyarakat bahkan sudah dikenakan oleh artis ternama maupun para figur pemerintah.

PEMBAHASAN

Kartu ceki atau yang dikenal sebagai permainan kartu ceki merupakan permainan yang sudah dibawa pedagang Tionghoa sejak dahulu. Oey Tjin Eng selaku narasumber (Gambar 1), seorang budayawan Cina Benteng mengungkapkan bahwa mereka memainkannya untuk hiburan setelah pulang kerja. Menurut Oey Tjin Eng, permainan kartu ceki bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari komunitas Tionghoa di negara asalnya. Permainan ini memiliki nilai sosial dan psikologis bagi pemainnya, terutama dalam melatih pola pikir dan interaksi sosial. Semenjak adanya larangan perjudian di Indonesia membuat kartu ceki hanya dimainkan pada saat-saat tertentu saja seperti acara kematian atau pernikahan atas koordinasi dengan pihak keamanan. Di luar acara tersebut tidak dimainkan karena masyarakat takut terjatuh hukum yang berlaku. Hal ini membuat keberadaan permainan kartu ceki hanya diketahui kelompok lingkungan tertentu seperti lingkungan yang memang sekitarnya kental akan budaya cina benteng biasanya tau akan kartu ceki (Gambar 2)



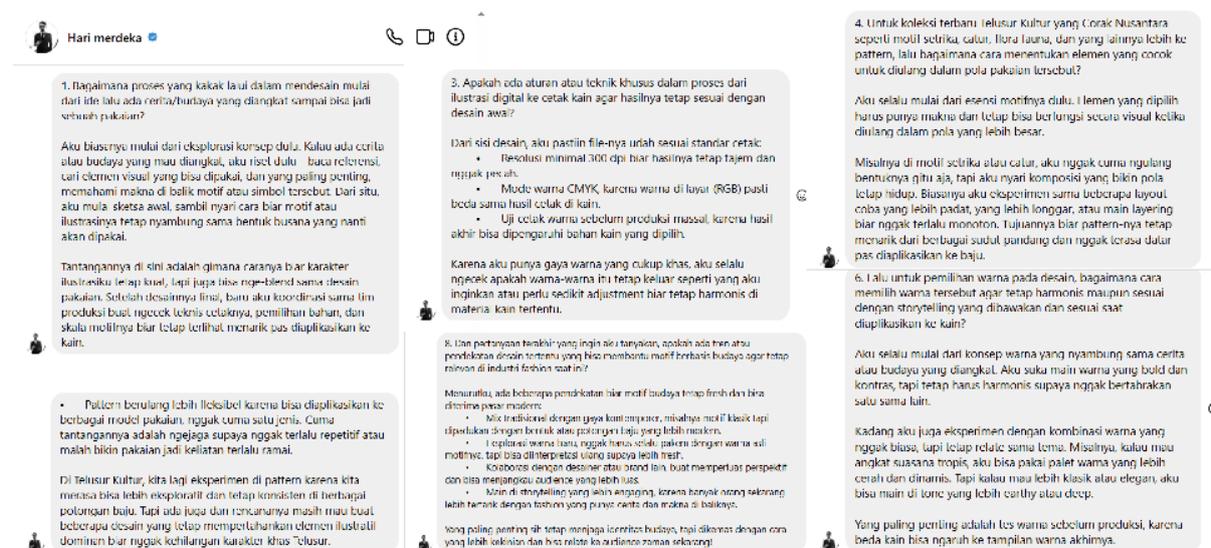
Gambar 1. Sesi wawancara dengan Oey Tjin Eng



Gambar 2. Pengelompokan kartu ceki dengan penamaan setiap kartunya

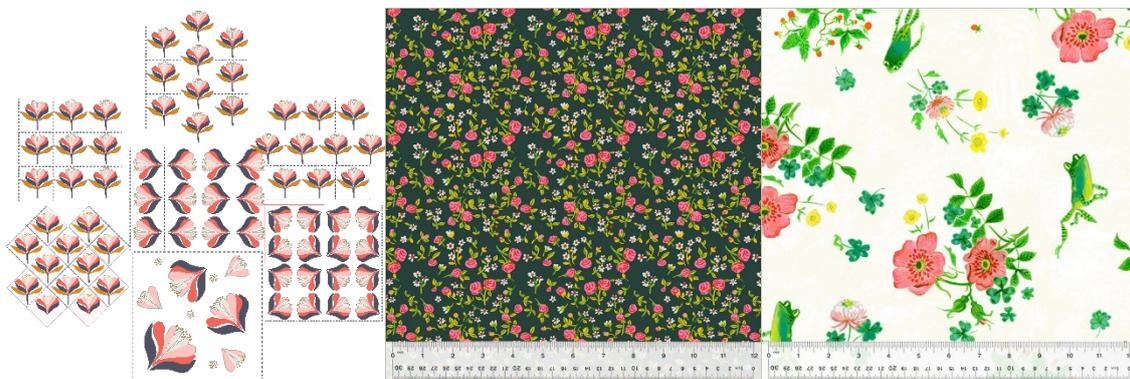
Tiap kartu ceki memiliki motif berbeda dan memiliki penamaannya tersendiri yang dibagi jadi 9 kelompok besar, yaitu *Yo, Ji, Sa, Si, Go, Lak, Cik, Pek, dan Kao*. Khusus kelompok *Yo* terdiri dari 6 kartu sedangkan kelompok lainnya hanya 3 kartu. Penamaan tiap kartu ceki versi budaya Cina Benteng, yaitu : *Locan, Perit, Kasut, Nyonya, Panjang, Kucing, Bengkok, Pentil, Kaca, Udang, Jarum, Wajik, Pinggang, Konde, Kalong, Puser, Kebo, Babi, Bambu, Kodok, Toapekong, Bendera, Setan, Cit Item, Peputih, Manis, Botak, Komerah, Gelinding, dan Ronggeng*. Penamaan pada setiap kartu telah ada sejak dahulu, namun tidak disertai dengan pemaknaan khusus yang mengaitkan antara nama dan motif yang terdapat pada kartu tersebut. Hal ini dikarenakan kartu ceki diwariskan turun temurun dengan tidak adanya buku panduan dari negara asalnya. Menurut Cahya (2018), permainan kartu seperti ini sudah ada sejak kekaisaran Dinasti Tang atau pada awal abad ke-9 dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal yang dapat menjadi alasan mengapa penamaan tiap kartu ceki menurut Cina Benteng unik dan tanpa pemaknaan tertentu yang bisa saja sudah terpengaruh dengan budaya lokal atau adanya akulturasi.

Dalam perancangan ini, peneliti berfokus pada bentuk visual motif kartu ceki di kelompok *Yo* sebagai elemen yang berpotensi untuk diolah. Kelompok *Yo* memiliki 6 motif kartu yang membuatnya lebih banyak variasi motif yang dapat dibuat sehingga desain yang dihasilkan memiliki lebih banyak elemen yang dapat dieksplorasi dan dikomposisikan menghasilkan pola yang lebih kaya secara visual dan dapat dijadikan motif untuk diimplementasikan ke berbagai mode fesyen.



Gambar 3. Jawaban Hari Prast terkait pertanyaan pembuatan desain *graphic print*

Dalam proses mendesain motif untuk busana, *illustrator sekaligus Designer Graphic Print*, Hari Prast menekankan pentingnya eksplorasi konsep dan riset budaya sebelum memulai sketsa awal. Motif yang diangkat harus memiliki makna dan tetap menarik saat diterapkan ke pakaian. Desain dengan motif *pattern* berulang memiliki keunggulan lebih fleksibel diaplikasikan ke berbagai model pakaian namun beliau menekankan elemen visual yang dipilih harus dikomposisikan dengan baik agar tetap dinamis di berbagai potongan pakaian. Eksperimen dengan kepadatan pola, *layering*, dan komposisi menjadi kunci agar desain tetap hidup. Dalam pewarnaan desain juga harus memperhatikan tema yang diangkat namun tetap terlihat harmonis. Hal yang terpenting untuk menjaga relevansi motif berbasis budaya di industri fesyen modern supaya diminati generasi muda selain memperhatikan tren pasar, perlu diperhatikan inti dari budaya yang diangkat sehingga menghasilkan esensi budaya yang dapat digambarkan dengan tepat (Amelia et al., 2024).



Gambar 4. Tata letak pola dan gaya ilustrasi

Dua aspek utama yang menjadi acuan dalam pengembangan motif perancangan ini adalah tata letak pola dan gaya ilustrasinya. Eksplorasi desain motif pada tata letak pola memberikan gambaran motif yang lebih bervariasi (Alifa & Bernardo, 2021). Tata letak pola mengacu pada pola repetitif pada tiap elemennya. Pola repetitif atau *pattern* yang digunakan mengadaptasi dari platform edukasi yang dikelola oleh Rachele Holowko, seorang *Australian artist, surface pattern designer, dan educator* (2025). Pola yang diadaptasi mencakup tata letak pola yang umum digunakan seperti *full drop, half drop, brick pattern, diamond pattern, tossed/random pattern, mirror pattern, dan 4 way mirror pattern*. Sedangkan gaya ilustrasi yang digunakan terinspirasi dari karya Heather Ross, yang seorang ilustrator dan juga desainer tekstil yang memiliki gaya ilustrasi *hand-drawn* pada setiap motifnya. Karyanya menggunakan penggabungan beberapa elemen dengan pendekatan yang tekstural dan playful yang memberikan kesan artistik namun ringan dan menyenangkan

Referensi Karya

Pada penelitian ini komposisi motif mengadaptasi referensi yang didapat dari hasil observasi ke Museum Nasional Indonesia dalam pameran "KONGSI Akulturasi Tionghoa di Nusantara". Hal ini dilakukan karena motif-motif tersebut menunjukkan potensi kombinasi visual yang kompleks dan kontekstual dalam perancangan. Referensi visual mengacu pada motif kain batik peranakan Tionghoa yang dipamerkan. Karya tersebut merepresentasikan akulturasi kebudayaan sekaligus memperlihatkan elemen tradisional diadaptasi dalam konteks yang kontemporer tanpa kehilangan identitas aslinya.



Gambar 5. Batik peranakan Tionghoa koleksi pameran KONGSI

Konsep Perancangan

Konsep perancangan ini mengangkat filosofi "satu kesatuan antar elemen" yang terinspirasi dari bahasa Cina Benteng yaitu *It* yang artinya satu, dengan eksplorasi motif dari kartu ceki yang mencerminkan keseimbangan dan kesatuan. Motif Geometris dan Simbol Tradisional dan simbol tradisional pada kartu ceki akan dipadukan dengan dominan warna merah dan emas. Warna tersebut dipercaya memberikan makna positif seperti keberuntungan, kebahagiaan dan kemakmuran (Halim et al., 2023). Selain itu digunakan juga warna coklat kemerahan yang ada pada elemen motif untuk memberikan dimensi lebih kaya, menambah nilai estetika, serta mempertahankan konsep awal yang diusung sehingga memberikan kesan yang ringan dan menyenangkan. Kombinasi warna ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dari motif yang dibuat tetapi juga mencerminkan sifat permainan ceki sebagai bagian dari interaksi sosial yang menyenangkan. Desain ini menggabungkan elemen-elemen tersebut dalam harmoni, dengan pola yang saling terkait untuk menciptakan visual yang menggambarkan kesatuan dan keharmonisan antar elemen budaya Cina Benteng yang tidak terpisahkan.

Eksplorasi Kartu Ceki

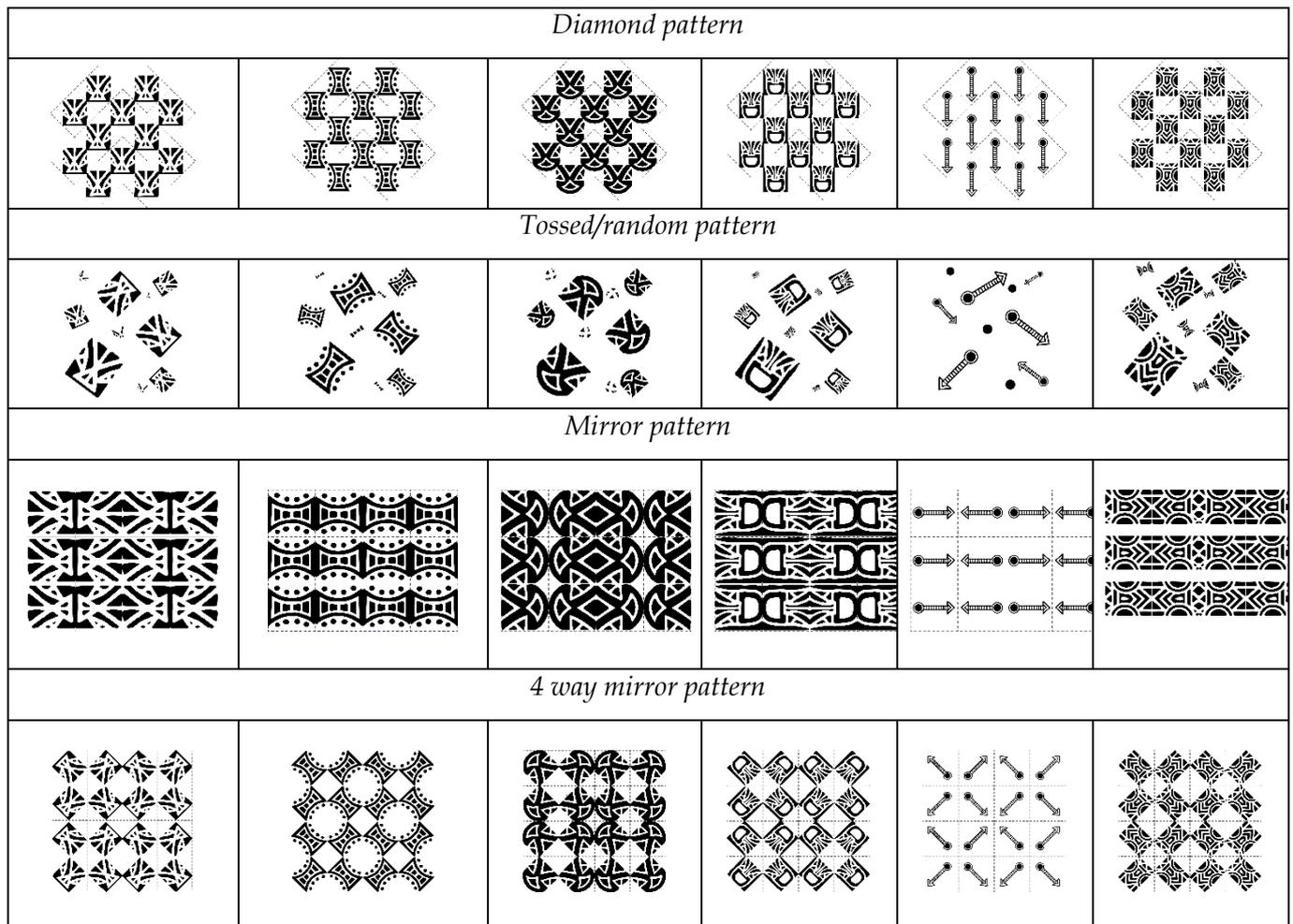
Eksplorasi dilakukan dengan dekonstruksi kartu ceki yaitu mengambil elemen visual yang mencolok dari tiap kartu ceki yang dipilih untuk mencari kebaruan dari motif yang sebelumnya dengan mengaturnya menggunakan pola repetitif yang dipilih. Dekonstruksi ini dilakukan untuk melihat potensi estetika yang tersembunyi dari motif tradisional kartu ceki namun tetap mempertahankan bentuk aslinya sehingga tetap mempertahankan identitas budayanya.

Tabel 1. Duplikasi elemen khas

Motif asli					
Hasil duplikasi					

Tabel 2. Eksplorasi kartu ceki

Full drop					
Half drop					
Brick pattern					

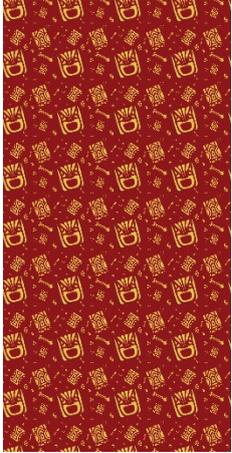
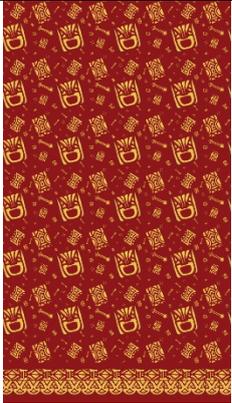


Hasil dekonstruksi yang telah dibuat diseleksi menyesuaikan pada konsep perancangan dengan visual yang ringan namun tetap memiliki dimensi yang kaya. Aspek yang menjadi pertimbangan dalam proses seleksi adalah prinsip desain serta kekuatan visual dalam menyampaikan identitas budaya. Proses selanjutnya dilakukan eksplorasi lanjutan dengan menyempurnakan elemen yang dipilih dan menggabungkannya yang selanjutnya tahap implementasi dengan menerapkan desain *final* pada media fesyen dalam bentuk *mock-up*.

Eksplorasi Lanjutan

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan modul yang dipilih dengan mengatur komposisi motif menjadi satu kesatuan utuh yang harmonis. Selain itu proses ini melibatkan pemberian warna serta penggunaan *artstyle* yang menyesuaikan dengan konsep perancangan. Penyusunan komposisi menyesuaikan pada referensi dan juga prinsip desain seperti keseimbangan untuk menciptakan dinamika, pengulangan atau repetitif modular dengan berbagai variasi, kontras serta hierarki visual yang jelas.

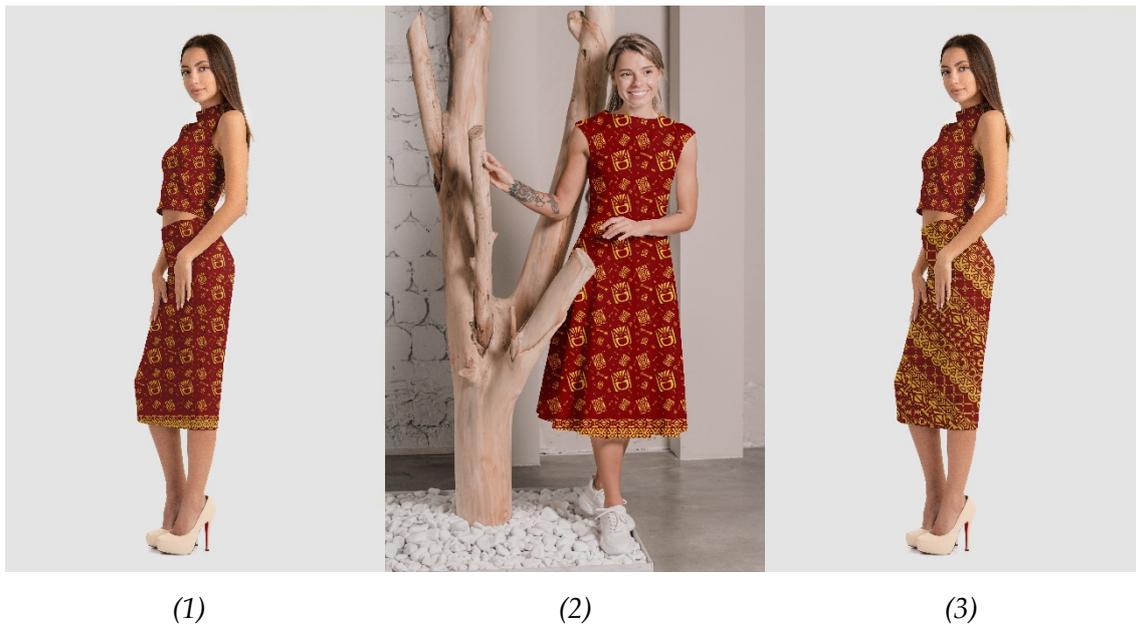
Tabel 3. Eksplorasi lanjutan dengan mengatur komposisi

No.	Hasil Komposisi	Keterangan
1.		Menggabungkan semua elemen yang sudah dieksplorasi dengan menggunakan teknik <i>tossed/random pattern</i> . Elemen dikomposisikan dengan <i>tossed/random pattern</i> untuk menghasilkan motif yang terlihat <i>seamless</i>
2.		Menggabungkan 4 elemen dengan komposisi teknik <i>tossed/random pattern</i> dan juga menggabungkan 2 elemen hasil dari eksplorasi motif sebelumnya yaitu <i>full drop repeat</i> dan <i>mirror pattern</i> . Komposisi menunjukkan hasil penggabungan gaya yang tradisional dan <i>modern</i> .
3.		Komposisi ini menunjukkan kesan yang tradisional dan unik. Penggabungan 6 elemen dengan teknik pengulangan yang berbeda dan disusun secara diagonal dengan pemingkaihan memberikan kesan dinamis namun tetap harmonis.

Hasil Akhir

Berikut adalah visualisasi perancangan dalam bentuk *mockup*. Desain motif telah disesuaikan dengan bentuk media agar proporsi elemen tetap seimbang, tidak terlalu besar maupun terlalu kecil, serta menyebar dengan harmonis. Pola yang digunakan dirancang agar tetap terlihat dinamis, menciptakan tampilan yang menyatu secara alami dengan kain, tanpa

terkesan terputus atau berulang secara kaku. Selain itu, pemilihan warna dan komposisi motif juga dipertimbangkan agar sesuai dengan konsep visual keseluruhan, sehingga menghasilkan desain yang estetis dan tetap relevan di industri fesyen modern. Pada hasil rancangan ini diterapkan pada *mode fesyen dress* menunjukkan hasil eksplorasi nomor 1 cocok untuk seluruh bagian potongan *dress*, sedangkan nomor 2 dan 3 lebih cocok sebagai bawahan untuk potongan *dress* karena terdapat pola repetitive yang bentuknya seperti membingkai.



Gambar 6. Hasil akhir pada *mock-up*

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah upaya revitalisasi kartu ceki Cina Benteng dapat dilakukan dengan memanfaatkan elemen pada kartu ceki dengan mengembangkannya menjadi aset visual yang dapat diimplementasikan pada desain *graphic print* pada media fesyen. Pendekatan ini merupakan strategi inovatif untuk memperkenalkan kembali warisan budaya melalui media yang lebih kontekstual dan juga relevan. Pengembangan motif yang dikaji ulang dan diterapkan pada media modern menunjukkan potensi besar untuk melestarikan budaya secara visual dan aplikatif. Hasil perancangan ini memperlihatkan aset visual dari motif budaya dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi bentuk tanpa pembebanan makna sebelumnya sehingga melahirkan kebaruan yang lebih organik sehingga menunjukkan potensi integrasi antara pelestarian serta kebutuhan industri kreatif, khusus di bidang desain komunikasi visual.

Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam aspek eksplorasi motif serta pengkomposisian elemen, sehingga dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas eksplorasi elemen yang lebih beragam dengan mengembangkan aset visual dalam format interaktif maupun digital serta perluasan penerapan ke berbagai media. Selain itu dapat juga dilakukan pengkajian terhadap tanggapan masyarakat maupun strategi pemasaran untuk menjangkau skala industri yang lebih luas..

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, E. K., & Bernando, A. (2021). Eksplorasi Stilasi Ornamen pada Monumen Jayandaru sebagai Motif Khas Sidoarjo. *Jurnal Narada*, 8. <https://doi.org/10.2241/narada.2021.v8.i3.004>
- Amelia, P., Sekarasri, A. L., & Jonathan, R. (2024). Perancangan Desain Graphic Print Legenda Shio dalam Bentuk Pakaian untuk Representasi Identitas Warga Keturunan Tionghoa-Indonesia. *Jurnal Visual*, 19(Vol. 19 No.2 (2024)), 10-19. <https://doi.org/10.24912/vis.v19i2.28028>
- Anugerah, A. D., Elserisa, L., Ridlo, H. R., & Rizal, R. (2022). *Desain Branding Keris Pariwisata Sumenep*. 17(2).
- Aprasing, A., & Novitasari, I. (2022). Revitalisasi Budaya Sirik Butta dalam Pembinaan Perilaku Birokrasi Pemerintahan di Sulawesi. *Jurnal Hukum Unsulbar*, 5(Vol 5 No 2 (2022)), 1-10. <https://doi.org/10.31605/j-law.v5i2.1847>
- Azzahra, L., Ardiansyah, R., Kurniasih, L., Nafiza, B., Habibah, A., & Yusnald, E. (2024). Toleransi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(Vol. 5 No. 1 (2024): Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati), 98-103. <https://doi.org/10.55943/jipmuktj.v5i1.202>
- Bierut, M., Helfand, J., Heller, S., & Poynor, R. (1999). *Looking Closer 3: Classic Writings on Graphic Design*. Allworth Press.
- Cahya, J. D. (2018). *Permainan Kartu Ceki (钱卡; Qián kǎ) dalam Budaya Masyarakat Cina Benteng Tangerang: Sarana Hiburan dan Interaksi Sosial* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Halim, I. S., Sujatmiko, G., & Surjani, R. M. (2023). Aplikasi Warna dan Angka Bermakna Baik dalam Budaya Tionghoa untuk Desain Packaging Hampers Tingjing. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 11(Vol. 11 No. 2 (2023): Vol. 11, No.2, Oktober 2023), 11-20. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v11i2.359>
- Komunitas Lintas Budaya Indonesia. (2009). *Peranakan Tionghoa Indonesia : Sebuah Perjalanan Budaya* (1st ed.). Intisari Mediatama dan Komunitas Lintas Budaya Indonesia.
- Perry, J. F. (2015). *Dekonstruksi Dalam Fashion*.
- Putri, N. M. L. K. P. (2022, August 14). *Turnamen Ceki di Denpasar, Hapus Kesan Judi Jadi Ajang Rekreasi*. detik.com. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6234530/turnamen-ceki-di-denpasar-hapus-kesan-judi-jadi-ajang-rekreasi>

- Qorib, F., Oktarina, R. A., & Ermelinda, J. (2023). Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(Vol 5 No 2 (2023)), 236–251. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.386>
- Rachelle. (2025). *Surface Pattern Design Starter Guide*. <https://patternanddesign.com/7-most-common-surface-pattern-repeats/>
- Rahman, A. M., & Ramadhan, M. S. (2023). Aplikasi Pengembangan Motif Songket Bungo Pacik Menggunakan Teknik Block Printing Pada Produk Fashion. *e-Proceeding of Art & Design*, 10(Vol. 10 No. 3 (2023): Juni 2023), 3576–3598.
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Said, I. (2019). Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(Vo. 2 No. 1 (2019)), 1–10.
- Salsabila, D. S., Rosandini, M., & Takao, G. S. (2023). Pengembangan Motif dengan Sistem Ruang Waktu Datar melalui Penggayaan Ilustrasi Flat Design dengan Inspirasi Wayang Kamasan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8.
- Sujana, A. M., Wardah, E. S., & Alfiah, A. (2020). Etnis Tionghoa: Pluralisme dan Regulasi Birokrasi di Indonesia. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4, 181–193.
- Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(Vol. 3 No. 8 (2024): Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial). <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i8.3225>
- Witanto, E. P. (2024). *Remah Berserak - Jejak Tionghoa dalam Kehidupannya di Nusantara*. Penerbit Buku Kompas.